

KETIMPANGAN AKSES PENDIDIKAN AKIBAT HIRARKI KELAS DALAM FILM *BAD GENIUS* (KAJIAN REPRESENTASI STUART HALL)

Faiza Sajida¹, Lala Durotus Salwa², Syifa Ulhusna Syahputri³, Mumtaz Hauna Hakim⁴
¹*Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Sleman, D.I. Yogyakarta,*
Indonesia
faiza.s@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Film *Bad Genius* karya Nattawut Poonpiriya merepresentasikan adanya ketimpangan akses pendidikan karena hierarki kelas baik secara ekonomi maupun sosial. Ketimpangan tersebut digambarkan oleh karakter Lynn sebagai siswa cerdas yang awalnya hanya membantu temannya yang kaya tetapi kurang pintar dengan memberikan contekan jawaban ujian. Namun, seiring berjalannya waktu, Lynn harus terlibat dalam aksi contek-mencontek suatu tes besar yang memanfaatkan perbedaan waktu antara Thailand dan Australia. Hal tersebut ia lakukan karena merasa kegiatan tersebut bisa menjadi bisnis yang sangat menguntungkan. Selain Lynn, tokoh Bank juga terpaksa menjadi salah satu pemberi contekan karena tekanan ekonomi. Ketimpangan kelas dalam pendidikan dalam film *Bad Genius* ini memaksa Lynn dan Bank tunduk pada kelas ekonomi dan sosial yang lebih tinggi. Masalah tersebut yang dapat dikaji menggunakan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan semiotika yang dipengaruhi oleh seorang linguist dari Swis, yaitu Ferdinand de Saussure. Melalui teori representasi Stuart Hall, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sosial yang memiliki korelasi terhadap ketimpangan akses pendidikan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana penanda dan petanda dalam pendekatan konstruksionis yang terdapat pada kerangka teori representasi. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa film *Bad Genius* menggambarkan adanya praktik jual beli dalam dunia pendidikan, baik praktik secara struktural, maupun antar individu. Lalu terdapat ketidakadilan struktural dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang timpang. Film ini juga memperlihatkan kelas sosial sebagai penentu strategi hidup dalam pendidikan, kelas sosial sebagai penentu *privilege* pendidikan, ketimpangan kelas sebagai ketidakadilan dalam pendidikan, serta pengakuan dan resistensi tokoh utama terhadap sistem.

KATA KUNCI: *Bad Genius; ketimpangan akses pendidikan; representasi; Stuart Hall*

ABSTRACT: Nattawut Poonpiriya's film *Bad Genius* highlights the inequality in access to education stemming from economic and social class hierarchies. This inequality is exemplified by the character Lynn, a brilliant student who initially only helps her wealthy but less intelligent friend by providing cheat sheets for exam answers. However, as time goes on, Lynn becomes involved in a large-scale cheating scheme for a major test that exploits the time difference between Thailand and Australia. She does this because she believes the activity could become a highly profitable business. Besides Lynn, the character Bank is also forced to become a cheater due to economic pressure. The class inequality in education depicted in *Bad Genius* compels Lynn and Bank to submit to higher economic and social classes. This issue can be analyzed using Stuart Hall's theory of representation and a semiotic approach influenced by the Swiss linguist Ferdinand de Saussure. Through Stuart Hall's theory of representation, the objective of this study is to explain the economic and social inequalities that correlate with inequalities in access to education. The methodology used in this study is qualitative descriptive, employing a discourse analysis of signifiers and signifies within a constructivist approach grounded in the theoretical framework of representation. This study found that the film *Bad Genius* depicts the existence of corrupt practices in the education sector, both at the structural level and in interpersonal interactions. Furthermore, there is structural injustice in the world of education caused by economic inequality. The film also highlights social class as a determinant of life strategies in education, social class as a determinant of educational privilege, class inequality as injustice in education, as well as the main character's acknowledgment of and resistance to the system.

KEYWORDS: *Bad Genius; inequality in access to education, representation; Stuart Hall*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
01-04-2026	12-05-2026	21-05-2026	01-08-2026

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)
DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Ketimpangan akses pendidikan masih menjadi isu yang penting untuk diperhatikan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan akses pendidikan adalah Banyak faktor yang memengaruhi timpangnya akses terhadap pendidikan, di antaranya kebijakan pemerintah, pengaturan tata kelola, dan mekanisme pembayaran (Falah, 2026). Berbagai faktor tersebut menyebabkan perbedaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak untuk tiap individu. Permasalahan ini juga digambarkan dalam film *Bad Genius* melalui berbagai praktik ketidakadilan dalam dunia pendidikan, seperti uang pangkal, jual-beli jawaban ujian, hingga penyalahgunaan kekuatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan akademik.

Film *Bad Genius* merupakan sebuah film Tailandis garapan Nattawut Poonpiriya yang tayang pada tahun 2017. Film ini bercerita mengenai perjalanan kehidupan seorang siswi bernama Lynn dan Bank, siswa jenius dengan latar belakang keluarga yang kurang mampu dan berusaha mencari peruntungan dengan memanfaatkan kecerdasannya untuk memberikan kunci jawaban ujian kepada teman-temannya dengan imbalan uang (Natasari, 2022). Film ini berhasil merepresentasikan kompleksitas budaya negatif dalam dunia pendidikan, seperti ketidakadilan, hak istimewa, suap, serta kecurangan yang kerap terjadi dalam praktik pendidikan (Laili, 2021). Film ini dinilai berhasil menyampaikan pesan kepada penonton terkait isu-isu moralitas dan integritas dalam dinamika pendidikan yang sangat kompetitif (Putri, 2016). Untuk menyingkap lebih detail terkait bagaimana ketimpangan akses pendidikan sebagai akibat dari hirarki kelas sosial dan ekonomi, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall berbantu teori petanda dan penanda Saussure sebagai data penelitian.

Menurut Stuart Hall dalam bukunya, *Representation: "Representation Connects Meaning and Language to Culture"*, konsep representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau untuk merepresentasi dunia yang bermakna kepada orang lain (Hall, 1997:15). Representasi merupakan suatu bagian penting dari proses ketika makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya sehingga melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar. Terdapat tiga macam pendekatan dalam proses pemaknaan representasi yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis atau konstruktivis. Bagi Stuart Hall, pendekatan konstruktivis merupakan pelengkap dari pendekatan reflektif yang menganggap makna terletak pada objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata serta dari pendekatan intensional yang menganggap makna dalam representasi berkata sebaliknya. Oleh karena itu, dalam praktiknya, teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan melalui pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan yang mengakui masyarakat dan karakter sosial bahasa karena benda atau pengguna bahasa secara individu tidak dapat menentukan makna dalam bahasa. Stuart Hall menjelaskan bahwa pendekatan ini bersifat kompleks (Hall, 1997). Salah satu model utama dalam pendekatan konstruktivis ialah pendekatan semiotika yang dipengaruhi oleh seorang linguis dari Swis, yaitu Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, produksi makna bergantung pada bahasa karena bahasa adalah sistem tanda. Saussure menganalisis tanda menjadi dua elemen lebih lanjut. Elemen pertama, *signifier* (penanda), dan elemen kedua adalah *signified* (petanda). Setiap mendengar atau membaca atau melihat *signifier* (penanda). Hal ini selaras dengan penggambaran ketimpangan akses pendidikan akibat hirarki kelas dalam film *Bad Genius* melalui interaksi antar tokoh yang dimediasi oleh bahasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait film *Bad Genius* yang disutradarai oleh Nattawut Poonpiriya sebagai objek materialnya. Pertama adalah artikel tahun 2022 yang berjudul "Dinamika Moral dan Kejujuran: Studi Pesan Komunikasi dalam Film *Bad Genius* 2017" yang disusun oleh Nofia Natasari dalam Jurnal *Stars*. Artikel ini membahas

bagaimana pesan-pesan moral disampaikan oleh film tersebut dan bagaimana pesan tersebut diterima dan diproses oleh penonton. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh naratif terhadap persepsi moral, sehingga analisis konten digunakan untuk menunjukkan bahwa film tersebut menggunakan naratif yang cukup kuat dan karakterisasi mendalam untuk menyampaikan dilema moral. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan adanya implikasi terhadap pendidikan moral yang menyoroti pentingnya media, khususnya film sebagai alat pendidikan moral. Selanjutnya adalah artikel oleh Ardila Yulfani dan Heni Rohmah pada 2021 dengan judul “An Analysis of The Intrinsic Elements and Moral Values in *Bad Genius* Movies”. Artikel ini membahas nilai moral dan unsur intrinsik dalam film *Bad Genius*. Hasil dan pembahasan dalam artikel ini ditemukan bahwa film tersebut bertemakan kejujuran dan kepercayaan, plotnya terdiri dari empat bagian, yaitu eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Karakter dan karakterisasinya ada Lynn yang jenius, Grace yang tidak terlalu pintar, tetapi kaya, Pat yang sangat kaya, dan Bank yang pintar dan rival Lynn sejak SMP. Setting dalam film adalah sekolah, kelas, Sydney, perpustakaan, ruang kepala sekolah, dan rumah Lynn. Artikel ini juga membahas perihal nilai moral dalam film, yaitu jujur, kedamaian, disiplin, cinta dan kasih sayang, dan sikap menghargai, kebaikan serta keramahan. Terakhir adalah artikel berjudul “The Violation of Grice’s Maxim in *Bad Genius* Movie” yang disusun oleh Dinda Ayuna Putri dan Yanuarti Apsari yang terbit di Jurnal *Project: Professional Journal of English Education* pada tahun 2020. Artikel ini membahas perihal analisis kalimat-kalimat yang mengandung pelanggaran dalam dialog para pemain utama dan pemain lainnya pada film tersebut. Datanya dikumpulkan melalui obrolan para tokohnya. Hasil pembahasan dalam artikel ini ditemukan bahwa terdapat pelanggaran maksim kualitas dalam film *Bad Genius* (*violation maxim of quality in the Bad Genius film*). Lalu penemuan kedua adalah terdapat pelanggaran maksim kuantitas dalam film *Bad Genius* (*violation maxim of quantity in the Bad Genius film*). Ditemukan juga pelanggaran maksim hubungan dan pelanggaran maksim tata krama dalam film *Bad Genius*, yang mana keempat teori pelanggaran dalam dialog tersebut dicetuskan oleh Grice.

Melalui tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian serupa dengan penelitian ini yang berobjek material film *Bad Genius* dengan mengkaji ketimpangan akses pendidikan akibat hirarki kelas. Selain itu, letak orisinalitas penelitian ini ialah pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall khususnya pendekatan konstruktivitas dengan bahasa sebagai mediumnya dan wacana (petanda dan penanda Saussure) sebagai data penelitian. Perbedaan dari segi teori yang digunakan dan pembahasannya menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketimpangan akses pendidikan sebagai akibat hierarki kelas di film *Bad Genius*. Ketimpangan kelas dalam dunia pendidikan di film tersebut ditunjukkan melalui ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sosial yang membuat adanya perbedaan mudah dan sulitnya akses pendidikan yang diterima.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek material dalam penelitian ini adalah film *Bad Genius* (2017) karya Nattawut Poonpiriya sementara objek formalnya adalah teori representasi dari Stuart Hall, khususnya melalui pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini berpandangan bahwa makna tidak bersifat tetap atau melekat pada objek, melainkan dibentuk secara sosial dan budaya melalui praktik representasi. Teori representasi digunakan untuk menyingkap bagaimana ketimpangan ekonomi dan sosial direpresentasikan dalam film sebagai bentuk ketimpangan akses pendidikan.

Data penelitian berupa cuplikan adegan, dialog antartokoh, serta unsur naratif yang mengindikasikan adanya hirarki kelas dan ketimpangan pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) dari Ferdinand de Saussure yang menjadi bagian dari kerangka teori representasi konstruksionis. Konsep ini membantu menyingkap bagaimana makna sosial dibentuk dari hubungan antara simbol dan gagasan yang direpresentasikan.

Penerapan teori ini dilakukan dengan mengkaji bagaimana makna tentang ketimpangan akses pendidikan sebagai akibat dari hirarki kelas sosial-ekonomi dibentuk melalui proses representasi dalam film. Bahasa, baik verbal (dialog) maupun visual (tampilan karakter, lokasi, simbol), dianalisis sebagai medium yang membentuk dan mereproduksi realitas sosial tertentu. Dalam kerangka konstruktivis, makna dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang tidak tetap, tetapi dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya membahas isi film secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan makna sosial dan ideologis yang terkandung dalam representasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Ketimpangan Akses Pendidikan dalam Film *Bad Genius*

Film *Bad Genius* menitikberatkan perilaku amoral dalam dunia pendidikan yaitu kecurangan berupa penyalahgunaan kecerdasan siswa dan kebohongan. Namun, bila ditarik garis lebih jauh, kecurangan tersebut ternyata memiliki faktor pemicunya. Dalam sistem sosial pada film *Bad Genius* terlihat ketimpangan akses pendidikan yang baik bagi siswa. Ketimpangan akses pendidikan merupakan bentuk ketimpangan kesempatan untuk mendapatkan peluang perubahan hidup yang salah satunya disebabkan adanya kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda (Ayuningtyas, 2021). Oleh karena itu, untuk menyingkap bagaimana bentuk ketimpangan akses pendidikan dalam film *Bad Genius* perlu untuk melihat ketimpangan kelas di dalamnya. Ketimpangan kelas sebagai bentuk hirarki suatu sistem yang terjadi dalam film ini terdiri dari dua sisi, yaitu ketimpangan ekonomi dan ketimpangan sosial. Dua ketimpangan ini menjadi representasi ketimpangan akses pendidikan tokoh Lynn dan Bank dalam film ini. Berikut hasil analisisnya.

1. Ketimpangan Ekonomi sebagai Hirarki Kelas dalam Akses Pendidikan

Dalam film *Bad Genius*, ketimpangan akses pendidikan yang diakibatkan adanya kesenjangan ekonomi diperlihatkan melalui para tokoh, yaitu Lynn dan Bank yang berasal dari kalangan menengah ke bawah dan Grace dan Pat yang berasal dari kalangan atas. Menggunakan pendekatan Stuart Hall, film ini tidak hanya merepresentasikan ketimpangan ekonomi, tetapi juga mengkritisi adanya kapitalisme dan komersialisasi pendidikan menciptakan sistem yang tidak adil yang termanifestasikan dalam dua hal, yaitu pendidikan sebagai komoditas dan ketidakadilan struktural dalam pendidikan.

1.1 Pendidikan sebagai komoditas

Film *Bad Genius* menggambarkan adanya praktik jual-beli dalam dunia pendidikan, baik praktik yang terjadi secara struktural melalui sistem maupun antar-individu. Melalui alur cerita dan simbol visual yang kuat, film ini mengangkat isu korupsi dalam pendidikan, mulai dari suap terselubung hingga kecurangan yang terorganisir, serta memperlihatkan adanya kesenjangan ekonomi yang menjadi salah satu faktor kuat dalam mendukung terjadinya praktik tersebut.



Gambar 1.1.1

- (i) *Semua orang bayar. Semakin bodoh kamu, semakin banyak kamu bayar.*
- (ii) *164 juta buat aku. Si Kampret ini nyumbang 20 iMac ke perpustakaan.*

Pada adegan di menit 17.34, Pat berkata pada Lynn bahwa semua orang yang ingin masuk sekolah tersebut harus membayar uang 'teh' atau uang pangkal, yaitu uang yang harus dibayarkan sebagai syarat menjadi siswa di sekolah itu. Semakin bodoh calon siswa, maka semakin tinggi harga yang harus mereka bayar. Fenomena uang pangkal dalam film benar-benar terjadi pada kehidupan nyata, sebagaimana yang dituliskan Wongngamdee (2016) bahwa korupsi di dunia pendidikan menyebar luas di berbagai jenjang pendidikan. Beberapa pihak administratif sekolah menerima suap memberikan tempat kepada siswa yang sebenarnya tidak lolos seleksi ujian masuk. Hal itu diperkuat oleh pendapat pakar Kebijakan dan Administrasi Pendidikan Thailand, David Chapman, mengatakan bahwa biaya korupsi yang lebih serius di bidang pendidikan terjadi saat anak-anak yang tidak mampu membayar suap, ditolak aksesnya untuk bersekolah atau mengikuti ujian (Khidhir, 2019).

Jual-beli bangku sekolah yang terdapat pada film tidak hanya terjadi pada kalangan atas yang bodoh, tetapi juga pada Lynn yang merupakan siswa penerima beasiswa. Meskipun pihak sekolah menjanjikan sekolah dan makan siang gratis untuk Lynn, ayah Lynn tetap harus membayarkan sejumlah uang untuk memasukkan Lynn ke sekolah itu.



Gambar 1.1.2

- (i) *Sekolah adalah tempat untuk belajar, bukan tempat menghasilkan uang.*
- (ii) *Aku rasa aku bukan satu-satunya yang memanfaatkan sekolah untuk menghasilkan uang ekstra.*
- (iii) *Aku membicarakan soal "uang teh" yang harus dibayar ayahku.*

Pada adegan menit 42.05-45.25, ayah Lynn dipanggil ke sekolah karena Lynn didapati memberi contekan jawaban ujian kepada temannya, yang mengakibatkan peluang beasiswa untuknya dicabut. Kepala sekolah memberi tahu Lynn bahwa sekolah adalah tempat belajar, bukan tempat mencari uang. Lynn tertawa ketika mendengar hal tersebut karena bahkan pihak sekolah sendiri memberikan tarif uang pangkal kepada siswanya yang menjadi kontradiktif antara perkataan dan kenyataan.

Pendidikan sebagai komoditas tidak hanya terjadi pada urusan jual-beli bangku sekolah, namun juga terjadi antar-individu siswa. Lynn sebagai orang yang sangat pintar dimanfaatkan oleh para siswa kelas atas untuk memberikan jawaban pada saat ujian, dengan balasan bayaran

yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antar siswa pun turut diwarnai oleh logika pasar, ketika kecerdasan dijadikan alat tukar dan transaksi. Dunia pendidikan yang seharusnya dilaksanakan secara jujur justru dijadikan alat jual beli, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap orang bergeser menjadi barang dagangan.



Gambar 1.1.3

- (i) *Aku bakal bayar kamu 1,2 juta per mapel. Per orang.*
- (ii) *Aku punya 5 teman lagi.... Semua orang bakalan bayar.*
- (iii) *Jadi dalam satu semester, kamu bakal dapet... 96 jutaan.*

Adegan pada menit 16.33 memperlihatkan Patt yang menawarkan bisnis pada Lynn berupa jual-beli jawaban ujian. Patt memberikan penawaran kepada Lynn untuk memberikan kunci jawaban saat ujian yang akan ia bayar sebanyak Rp1.200.000 untuk satu mata pelajaran. Patt juga akan mengajak beberapa orang lainnya yang memiliki kekurangan di bidang akademik. Tawaran yang tinggi itu membuat Lynn sulit untuk menolak.

Melalui adegan itu, dapat terlihat bahwa ujian yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat mengukur kemampuan siswa dapat ditukarkan dengan uang. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa dunia akademik yang seharusnya objektif, memiliki kekurangan dan dapat dengan mudah dimanipulasi oleh seseorang yang memiliki kekuatan ekonomi. Dalam konteks ini, uang tidak hanya berguna sebagai alat bantu, tetapi sebagai alat manipulasi yang dapat menggantikan nilai-nilai penting pendidikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Ketika ujian bisa dibeli, maka hasil akademik tidak lagi berguna sebagai alat ukur kompetensi, melainkan kemampuan untuk membayar. Ini berisiko besar menciptakan generasi yang memperoleh posisi atau kesempatan bukan karena kualitas, tetapi karena modal ekonomi yang mereka miliki.

Film *Bad Genius* menunjukkan adanya praktik jual-beli dalam dunia pendidikan yang tergambar jelas melalui dialog antartokoh, khususnya saat Pat mengatakan pada Lynn bahwa semua siswa harus membayar uang pangkal yang disebutkan dengan istilah 'uang teh' sebagai salah satu syarat masuk sekolah, bahkan secara eksplisit menyebutkan bahwa semakin bodoh seorang siswa, semakin mahal harga yang harus dibayar. Dalam teori Saussure, istilah seperti 'uang teh' menjadi penanda (*signifier*) yang merujuk pada praktik suap atau gratifikasi, sedangkan petandanya (*signified*) adalah pendidikan sebagai komoditas.

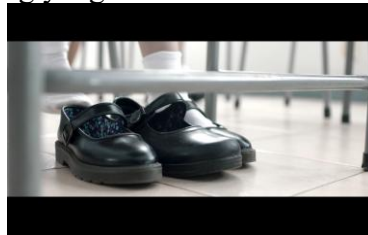
Dialog tersebut menunjukkan cara bahasa digunakan untuk menormalisasi korupsi dalam pendidikan, seolah-olah bukanlah hal yang aneh jika terdapat praktik membayar untuk lolos seleksi masuk sekolah. Hal serupa terlihat ketika kepala sekolah berkata "sekolah adalah tempat belajar, bukan tempat mencari uang," yang secara ironis berlawanan dengan kenyataan bahwa sekolah juga menerima uang pangkal. Di sini, ucapan tersebut menjadi penanda dari moralitas yang kosong, karena petandanya justru menunjuk pada kemunafikan institusi.

Dengan demikian, film ini menunjukkan dalam dialog-dialognya bahwa sistem pendidikan dikonstruksi secara wacana bukan lagi sebagai ruang yang objektif berdasarkan

kemampuan, namun sebagai tempat jual-beli. Penanda seperti “ujian,” “uang teh,” dan “beasiswa” mengalami pergeseran makna karena dibentuk oleh relasi kuasa dan ketimpangan ekonomi.

1.2 Ketidakadilan struktural dalam pendidikan

Ketidakadilan secara struktural yang terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang timpang antara kelas bawah dan kelas atas. Dalam film *Bad Genius*, ketimpangan ini digambarkan secara mendetail melalui tokoh-tokoh film baik secara visual maupun melalui dialog yang ada.



Gambar 1.2.1

Adegan di atas pada menit ke 12.45 menunjukkan sepatu Lynn dan Grace yang bersebelahan. Pada adegan tersebut, terlihat bahwa corak yang terdapat pada kedua sepatu tersebut memiliki perbedaan pada warna, sepatu Lynn terlihat lusuh dan sepatu Grace terlihat cerah. Hal itu menandakan kesenjangan ekonomi antara keduanya, dengan sepatu sebagai simbol visual yang sederhana namun menyimbolkan status sosial. Lynn yang menggunakan sepatu yang sudah lusuh merepresentasikan kelas bawah yang harus menggunakan barang lama karena keterbatasan dalam finansial. Berbanding terbalik dengan Grace yang menggunakan sepatu yang terlihat baru dengan corak yang masih cerah, ia merepresentasikan seseorang yang berasal dari kalangan atas.

Meskipun tanpa dialog, sutradara menggunakan detail kecil seperti ini untuk menyampaikan perbedaan latar belakang karakter, sekaligus mengkritik ketimpangan sosial yang masih nyata di lingkungan sekitar mereka. Simbolisme sepatu ini tidak hanya menyorot perbedaan ekonomi, tetapi juga mengisyaratkan kemungkinan ketimpangan kesempatan, akses, dan gaya hidup yang dimiliki oleh masing-masing karakter. Ketimpangan ekonomi yang terjadi di Thailand didukung oleh data dari *World Bank Group* (2024) yang menyatakan bahwa pengentasan di Thailand tergolong lambat yang menyebabkan meningkatnya ketimpangan pada pendapatan dan kekayaan.



Gambar 1.2.2

Ketidakadilan pada dunia akademik juga terlihat pada Bank, tokoh dalam film yang digambarkan sebagai seseorang yang pintar namun terkendala secara ekonomi. Adegan pada menit 57.48 menunjukkan Bank yang harus membantu ibunya di sela-sela kesibukannya sebagai seorang siswa. Meskipun Bank memperoleh beasiswa sebagai bentuk apresiasi atas prestasi akademiknya, keterbatasan ekonomi tetap memaksanya untuk mengorbankan waktu luang dan tenaga demi membantu ibunya menjalankan usaha cuci pakaian. Hal ini memperlihatkan bahwa bantuan pendidikan seperti beasiswa memang membuka akses formal ke pendidikan, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan beban struktural yang dihadapi oleh siswa dari keluarga

menengah ke bawah.

Bank tetap harus menjalani peran ganda sebagai pelajar dan tulang punggung keluarga, yang beresiko menghalangi fokusnya belajar dan kesejahteraan mentalnya. Ketika siswa dari keluarga lebih sejahtera bisa sepenuhnya fokus pada akademik dan pengembangan diri, Bank harus membagi perhatiannya untuk memenuhi tuntutan ekonomi rumah tangga. Adegan ini menggambarkan bahwa kesenjangan ekonomi tetap menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan yang adil dan setara, meskipun telah diadakan program beasiswa. Dengan kata lain, meskipun beasiswa memberikan peluang belajar, hal tersebut tidak secara langsung menjadikan langkah awal antar-siswa yang berlatar ekonomi berbeda menjadi sama.



Gambar 1.2.3

Adegan pada menit 1.03.26 memperlihatkan Bank yang melihat wajahnya yang penuh luka di depan cermin usai dipukuli oleh orang-orang tidak dikenal pada malam sebelum ujian beasiswanya dilaksanakan. Adegan tersebut diiringi latar suara tawa senang orang-orang kaya yang merencanakan aksi curang mereka dalam melaksanakan ujian masuk perguruan tinggi di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi dapat menimbulkan ketimpangan pada akses pendidikan; Bank yang bergantung pada beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri harus mengubur impiannya karena gagal mengikuti ujian, sementara orang-orang kaya yang memiliki biaya untuk bersekolah merencanakan kecurangan untuk ujian masuk. Adegan tersebut menggambarkan kondisi orang dari kalangan bawah yang secara struktural tidak memiliki sumber daya untuk menyokong mimpinya harus mengalah kepada orang di kalangan atas yang memanfaatkan uang untuk kepentingannya meskipun harus melalui cara curang. Ketimpangan ini menyoroti bahwa realitanya, dibutuhkan modal terutama dalam aspek ekonomi untuk mencapai suatu tujuan karena mimpi dan ambisi seseorang saja sering kali tidak cukup.

Film *Bad Genius* menunjukkan adanya ketidakadilan struktural dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh adanya kesenjangan ekonomi. Ketidakadilan ini ditampilkan melalui visual dan dikonstruksi melalui bahasa, baik dalam dialog maupun simbol-simbol yang bermakna secara sosial. Misalnya, simbol visual pada adegan sepatu Lynn dan Grace yang menunjukkan perbedaan antara sepatu baru dan lusuh, mengandung penanda yang merujuk pada petanda status sosial. Penanda tersebut menyampaikan makna ketimpangan secara halus, memperlihatkan bahwa bahkan benda sehari-hari dapat menunjukkan perbedaan kelas dan akses pendidikan. Demikian pula beasiswa yang pada seharusnya berfungsi sebagai penanda keadilan akses pendidikan, dalam film ini memiliki petanda yang lebih dari itu. Bagi tokoh seperti Bank, beasiswa bukan hanya bantuan, tetapi menjadi satu-satunya jalan untuk mendapatkan akses pada pendidikan. Ketika kekerasan menggagalkan Bank mengikuti ujian, petanda dari beasiswa sebagai bantuan tidak lagi menjadi solusi dan bergeser menjadi simbol dari sistem yang rapuh dan gagal melindungi kaum yang lemah.

Melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam bahasa dan simbol yang digunakan, film ini membentuk sebuah wacana: bahwa pendidikan tidak netral, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi. Dengan demikian, ketidakadilan struktural dalam film dibentuk dan disampaikan melalui sistem tanda yang kaya akan makna, tidak hanya menjadi tema cerita semata.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa film *Bad Genius* mencerminkan realita dunia pendidikan yang mengalami pergeseran dari ruang objektif menjadi

komoditas yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi. Selain itu, pendidikan yang seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan menjadi sesuatu yang eksklusif, pendidikan hanya bisa diakses oleh orang-orang yang memiliki uang dan kekuasaan.

2. Ketimpangan Sosial sebagai Penghambat Keadilan Akses Pendidikan

Film *Bad Genius* menghadirkan gambaran yang kompleks tentang ketimpangan kelas sosial dalam konteks pendidikan melalui tokoh-tokohnya. Ketimpangan kelas sosial ini merepresentasikan bagaimana akses pendidikan baik berupa fasilitas, perlakuan, maupun kesempatan terlihat begitu timpang antar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh film *Bad Genius* melalui (1) kelas sosial sebagai penentu strategi hidup dalam pendidikan, (2) kelas sosial sebagai penentu privilege pendidikan, dan (3) ketimpangan kelas sebagai ketidakadilan dalam pendidikan.

2.1 Kelas Sosial sebagai Penentu Strategi Hidup dalam Pendidikan

Ketimpangan sosial sebagai ketimpangan akses pendidikan direpresentasikan pada film *Bad Genius* melalui kelas sosial tokoh-tokohnya. Kelas sosial berpengaruh dalam cara pandang serta strategi hidup terhadap pendidikan. Hal ini terlihat pada masing-masing tokoh; Lynn, Bank, Pat, dan Grace yang memiliki kelas sosial yang berbeda.



Rangkaian gambar 2.1.1

(i) *"Nilainya semua A dan murid teladan sejak kelas 7 hingga kelas 9, juara olimpiade Matematika.. lomba teka-teki silang.. juara pencapaian di bidang olahraga...."*

(ii) *"Tapi ayahku mengajar di sekolah lamaku.."* *"Ayah tidak mampu membayarnya"*

Pada kutipan (i) dan (ii), Tokoh Lynn direpresentasikan sebagai siswi cerdas dan penuh prestasi namun berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Berlatar belakang keluarga sederhana, ayahnya merupakan seorang guru di sekolah kecil yang berjuang sendiri membesarkannya. Hal ini tampak ketika film menyoroti foto ayahnya yang menggendongnya saat bayi dan diikuti tangis diam Lynn. Sejak awal Lynn digambarkan berasal dari sekolah kecil sebelum akhirnya pindah ke sekolah elite melalui jalur beasiswa. Dengan kelas sosial menengah ke bawah dan latar belakang keluarga yang tidak memiliki kuasa, maka bagi Lynn pendidikan bukan hanya jalan untuk meraih prestasi, melainkan sebuah sarana untuk berjuang mengangkat derajat keluarga. Dalam hal ini, motivasi Lynn berakar dari kesadaran kelas sosialnya bahwa ia tidak memiliki jaminan status sosial maupun ekonomi selain kecerdasan akademiknya.



Gambar 2.1.2

Senada dengan Lynn, Bank juga berasal dari latar keluarga menengah ke bawah. Pada gambar 2.1.2 terlihat representasi kehidupan Bank yang berasal dari keluarga yang sederhana dengan mata pencaharian jasa binatu kecil. Melalui gabungan adegan tanpa dialog, Bank direpresentasikan sebagai anak laki-laki yang hanya tinggal bersama ibunya sehingga ia merasa memiliki tanggung jawab penuh untuk mencari nafkah dan membantu pekerjaan rumah yang seringkali membuatnya kesusahan membagi waktu untuk belajar.

Bank digambarkan sebagai seorang pribadi disiplin, lurus, dan idealis melalui kutipan dialog Lynn *“Bank satu-satunya orang pekerja keras dan paling jujur”*. Ia percaya bahwa pendidikan yang jujur dan prestasi akademik adalah jalan keluar dari tekanan kelas bawah sosialnya. Namun, berbeda dari Lynn yang sejak awal lebih luwes secara sosial, Bank kesulitan beradaptasi dalam lingkungan siswa kelas atas karena prinsip kejujurannya itu. Keduanya sama-sama menyandarkan harapan hidup pada institusi pendidikan sebagai katrol kesuksesan mereka yang sayangnya justru tidak netral atau mengandung ketimpangan akses pendidikan.



(i) *“Jika aku tidak gagal, ayahku akan membelikanku mobil baru”*

(ii) *“Uang teh.. sebanyak 400.000 kuberikan” “Si bodoh ini menyumbang 20 iMac untuk sekolah”*

Berbanding terbalik dengan kelas sosial Lynn dan Bank, tokoh Pat dan Grace digambarkan sebagai siswa yang berasal dari kalangan kelas atas. Hal ini tampak pada kutipan (i) dan (ii), secara implisit kedua tokoh ini digambarkan memiliki kekayaan yang menjadikannya memiliki pengaruh pada sekolah. Pat dan Grace tidak memiliki kesulitan dalam kehidupannya bahkan mereka beberapa kali berfoya-foya dalam pesta. Namun kekayaan dan fasilitas Pat dan Grace sebagai kelas sosial atas ini tidak dimanfaatkan sebagai penunjang pendidikannya. Sebaliknya, mereka digambarkan sebagai siswa yang tidak memiliki ketertarikan dan motivasi pada proses belajar. Secara sadar, Pat dan Grace menjalani pendidikan hanya karena tuntutan status sosial dan sebagai jalan pintas menuju universitas ternama. Bagi mereka, nilai lebih penting daripada proses. Hal ini ditunjukkan ketika Pat dan Grace meminta Lynn memberikan contekan mereka demi mendapatkan hadiah mobil dari orang tuanya bagi Pat dan demi mengikuti ekstrakurikuler dramanya bagi Grace.

Dari perbedaan kelas sosial keempat tokoh ini dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pandangan dan strategi hidup terhadap kehidupan. Lynn dan Bank sebagai representasi kelas sosial bawah yang berjuang dari bawah melalui kerja keras dan kecerdasan sementara Pat dan Grace mencerminkan kelas sosial atas yang bertahan hidup bukan melalui prestasi, melainkan kuasa sosial dan ekonomi yang dimiliki keluarga mereka. Hal ini relevan dengan argumen Havighurst (1948) dalam bukunya *Developmental Tasks and Education* bahwa adanya perbedaan sudut pandang akan pendidikan dari lapisan masyarakat yang berbeda yaitu pendidikan dianggap sebagai peningkatan pribadi atau prestise oleh kelas atas dan pendidikan dianggap sebagai perjuangan kesempatan berharga oleh kelas bawah.

2.2 Kelas Sosial sebagai Penentu *Privilege* Pendidikan

Dalam film *Bad Genius* ketimpangan kelas sosial sebagai sebab dari ketimpangan akses pendidikan jelas terlihat pada bagaimana perbedaan *privilege* siswa kelas sosial atas

dibandingkan kelas sosial bawah. Hal ini ditunjukkan dari berbagai sisi, baik sisi makro berupa perbedaan peluang melalui relasi sekolah maupun sisi mikro berupa perbedaan peluang melalui relasi guru dengan siswa dan antar siswa dari kelas sosial tinggi yang menunjukkan bias dan jarak sosial penghambat kesempatan siswa dari kelas bawah untuk berkembang.



Gambar 2.2.1

- (i) *“Mengapa ayah ingin aku pindah ke sekolah ini? Pernahkah ayah berfikir bahwa aku lebih bahagia di sekolah lamaku?”*
(ii) *“Kebanyakan murid dari sekolah itu mendapat beasiswa untuk sekolah di luar negeri. Ayah ingin memberimu kesempatan yang lebih baik”*

Kutipan (i) dan (ii) merupakan dialog antara Lynn dengan ayahnya. Pada dialog tersebut Lynn direpresentasikan sebagai siswi yang harus pindah sekolah meski tidak bahagia dengan pilihan ayahnya. Hal ini disebabkan dengan adanya tuntutan sistem sosial bahwa siswa dengan latar belakang sekolah elite berpeluang tinggi untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Dengan adanya dialog ini maka film *Bad Genius* menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak berdiri sebagai ruang meritokrasi atau ruang keadilan berdasarkan kemampuan, melainkan sebagai arena reproduksi kelas, di mana akses terhadap *privilege* ditentukan oleh posisi sosial. Secara tidak langsung, melalui *scene* ini sekolah elite digambarkan sebagai simbol kapital kultural yang menjamin siswa-siswinya mendapat perhatian lebih besar dari universitas ternama, sementara siswa dari sekolah kecil meski memiliki kemampuan yang unggul harus bekerja dua kali lebih keras untuk diakui.



Rangkaian gambar 2.2.2

“Bapak sudah memperingatkan MTK tidak mudah, jika kalian tahu kalian tidak mengerti dan kalian masih tidak ikut les dengan Bapak, sudah terlambat sekarang”

Pada ruang lingkup lebih kecil, *privilege* pendidikan karena kelas sosial dalam film ini juga muncul dalam bentuk relasi personal, yaitu kedekatan beberapa siswa dengan guru Matematika, Pak Sophon. Pada kutipan dan gambar di atas digambarkan bahwa beberapa siswa mendapatkan bocoran soal ujian matematika dari guru mata pelajarannya sendiri. Dalam sistem pendidikan yang adil, hal ini memang dilarang, namun dalam sistem yang hierarkis, relasi semacam ini dapat dibaca sebagai ketimpangan pendidikan berupa keuntungan yang hanya didapatkan oleh siswa yang memiliki relasi sosial dengan guru atau dalam kata lain bila ingin mendapatkan nilai sempurna harus punya relasi dengan guru dalam kecurangan.



Rangkaian gambar 2.2.3

“Kita akan bersatu bersama untuk unggul dalam pendidikan”

Privilege dalam relasi personal juga ditunjukkan dalam lingkaran pertemanan kelas atas yang menjadi jaringan sosial yang eksklusif dalam pendidikan. Pada kutipan dan gambar diatas, *privilege* dalam pendidikan direpresentasikan melalui sistem; hanya mereka yang “diterima” dalam lingkaran ini yang bisa menikmati akses informasi, jaringan, dan strategi bertahan dalam sistem pendidikan. Hal ini ditunjukkan ketika Pat dan Grace menghimpun teman-temannya dari kelas atas untuk bekerja sama dalam kecurangan. Pada *scene* ini Lynn yang meskipun berasal dari kelas bawah mulai masuk ke lingkaran ini karena kepintarannya. Namun masuknya Lynn tidak menunjukkan kesetaraannya, sebaliknya, hal ini menunjukkan ketimpangan sebab ia diterima karena dituntut bermanfaat bagi teman kelas atasnya (memberikan contekan dan membocorkan soal). Adapun tokoh Bank awalnya menolak terlibat karena memegang prinsip kejujurannya. Namun, setelah kehilangan kesempatan beasiswa, ia terpaksa bekerja sama sebagai bentuk resistensi demi bertahan hidup dalam sistem yang tidak adil dengan sejumlah uang yang dijanjikan. Lingkaran relasi sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mensyaratkan kecerdasan, tetapi juga modal sosial dan kultural yang tidak dimiliki semua siswa secara setara.

Dari hasil analisis di atas, ketimpangan akses pendidikan berupa informasi, kesempatan, dan keuntungan terlihat jelas dari representasi perbedaan kelas sosial antar tokoh baik secara makro berupa relasi sekolah maupun mikro berupa relasi personal dalam kecurangan. Dalam kata lain film ini ingin menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki relasi sosial kelas atas menjadikannya tidak memiliki modal yang cukup dalam mengakses pendidikan di sistem yang dipenuhi ketidakadilan. Hal ini selaras dengan penelitian Mishra (2020) yang mengemukakan adanya faktor jaringan dan modal sosial dalam keberhasilan pendidikan namun hal itu juga disandingkan dengan adanya diskriminasi sosial sehingga membatasi akses pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh siswa.

2.3 Ketimpangan Kelas sebagai Ketidakadilan dalam Pendidikan

Selain dari segi strategi hidup dan relasi sosial sebagai bentuk ketimpangan pendidikan, film *Bad Genius* juga merepresentasikan ketidakadilan hukuman dan pilihan dalam dunia pendidikan akibat ketimpangan kelas sosial.



Gambar 2.3.1

“Ibu akan membatalkan beasiswamu dan kau dilarang untuk ikut beasiswa Singapura”

Pada kutipan diatas terlihat pemberian hukuman kepada Lynn karena telah memberikan contekan kepada temannya. Konsekuensi yang didapatkan oleh Lynn berupa pencabutan

beasiswanya di sekolah dan penghapusan namanya dari kandidat penerima beasiswa sekolah di Singapura. Hal ini menjadi representasi ketidakadilan karena berbanding terbalik akan konsekuensi jika disandingkan dengan kasus yang sama, kecurangan, namun di kalangan yang berbeda yaitu pada guru dan kepala sekolah dan tidak mendapatkan sanksi apapun.



Rangkaian gambar 2.3.2

- (i) *“Ujian ini sungguh sangat mirip dengan lembar pak Sophon”*
- (ii) *“Tapi kepala sekolah berbuat curang terlebih dahulu”*

Pada kutipan (i) guru Matematika, pak Sophon, digambarkan melakukan kecurangan berupa membocorkan soal ujian kepada beberapa siswanya yang dikenal dan mau membayar dengan tinggi dan pada kutipan (ii) kepala sekolah digambarkan telah melakukan kecurangan berupa suap menyuap melalui kebijakan pembayaran “uang teh” atau uang lebih kepada sekolah bagi wali murid. Kecurangan ini tidak mendapatkan konsekuensi apapun. Bahkan, keterlibatan mereka justru memperlihatkan bagaimana kekuasaan dalam institusi pendidikan digunakan untuk melanggengkan ketidaksetaraan.

Bila dibandingkan dengan konsekuensi kecurangan Lynn maka tampak jelas ketidakadilan di antara keduanya. Lynn langsung dikenai sanksi berat berupa pencabutan beasiswa dan penghapusan kesempatan kuliah ke luar negeri. Ia kehilangan segalanya dalam sekejap. Padahal, inisiatif kecurangan bukan sepenuhnya datang darinya. Ia terpaksa melakukan itu karena tuntutan ekonomi dan bujukan dari siswa kelas atas. Sanksi berat ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan cenderung menghukum pihak dari kelas bawah lebih keras, sekalipun dalam konteks ini Lynn telah menyumbangkan berbagai prestasi kepada sekolah.

Selain ketidakadilan dalam perlakuan hukuman antara kelas atas dan bawah, film *Bad Genius* juga merepresentasikan ketidakadilan pilihan dalam pendidikan sebagai akibat penindasan kelas atas. Hal ini ditunjukkan pada kegagalan tokoh Lynn dan Bank dalam mendapatkan kesempatan beasiswa ke luar negeri dan sebaliknya; keberhasilan Pat dan Grace untuk sekolah ke luar negeri karena dukungan posisi dan kekayaan orang tua Pat.



Rangkaian gambar 2.3.3

- (i) *"Tentang pergi ke luar negeri, lupakan saja!"*
- (ii) *"Bank adalah pecundang. Dia bahkan dipukuli dan berakhir di tempat penimbunan sampah"*
- (iii) *"Setidaknya ada uang di dalamnya. Aku tidak akan dihajar sia-sia"*

Pada kutipan (i), setelah menerima hukuman yang tidak adil sebagai penindasan kelas atas berupa pencabutan beasiswa dan peluang penerima beasiswa luar negeri, Lynn dihadapkan pilihan yang menyakitkan. Ayahnya memutuskan untuk melarangnya sekolah ke luar negeri karena ia kecewa dengan moral anaknya. Hal ini juga menggambarkan pada nasib Bank. Karena tidak punya kekuatan untuk melawan sistem, ia justru menjadi korban kekerasan fisik dari kaki tangan Pat. Pukulan ini bukan sekadar kekerasan fisik, tetapi juga simbol kekalahan moral dan psikologis dari siswa miskin yang ingin bertahan di sistem yang korup.

Penindasan kepada Lynn berupa keputusan yang tidak adil dan kekerasan kepada Bank pada hari ujiannya membuat mereka gagal mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Harapan keduanya akan masa depan pupus. Pada akhirnya, demi menyelamatkan ekonomi keluarga, Lynn dan Bank menyerah dan ikut dalam rencana curang pembocoran soal STIC (ujian masuk sekolah luar negeri). Selain bentuk kejahatan, keputusan keduanya merupakan representasi ketidakberdayaan mereka menghadapi sistem kelas yang tidak netral.

Kemirisan masa depan keduanya semakin terlihat ketika tokoh Pat dan Grace dengan mudahnya mendapatkan kesempatan sekolah ke luar negeri yakni melalui kekayaan dan status sosial ayah Pat. Hal ini direpresentasikan melalui dialog berikut.



- (i) *“Aku sudah les berminggu-minggu tapi aku masih tidak mengerti apa pun” “Si bodoh ini menyumbang 20 iMac untuk perusahaan”*
- (ii) *“Betapa stresnya kami dengan nilainya. Kami telah merencanakan, kami ingin Pat bersekolah yang sama sepertiku di Boston. Jadi aku punya ide yaitu kamu seharusnya pergi dengannya agar kau bisa membantunya belajar”*

Pada kutipan (i) dan (ii) terlihat bahwa meskipun memiliki nilai akademik yang buruk dan tanpa usaha belajar, Pat dan Grace tetap bisa melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Tidak ada konsekuensi sosial, hukum, maupun moral atas kecurangan-kecurangan mereka sebelumnya. Mereka bisa mendapatkan kesempatan itu karena kekayaan dan kuasa keluarga. Ketimpangan ini menunjukkan bagaimana pendidikan dalam masyarakat kapitalistik tidak netral, melainkan tunduk pada logika kelas.

Ketidakadilan perlakuan dan pilihan dalam dunia pendidikan akibat ketimpangan kelas sosial ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan tidak lepas dari campur tangan kekuasaan dalam sistem sosial. Posisi kelas atas dan kelas bawah memiliki andil dalam menentukan keadilan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada keberhasilan atau kegagalan dalam meraih kesempatan. Hal ini selaras dengan penelitian Sahrudin (2024) yang menunjukkan bahwa adanya kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan menunjukkan keterkaitannya dengan pengaruh kekuatan sosial dari mereka yang terlibat, yaitu murid, orang tua murid, dan pengajar.

Berdasarkan hasil analisis ketimpangan sosial sebagai penghambat keadilan akses pendidikan di atas, film *Bad Genius* berhasil mengkritik ketidakadilan pendidikan yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan digambarkan dalam film ini sebagai suatu sistem yang tidak netral dan cenderung melanggengkan dominasi kelas atas. Hal ini menyiratkan kerja suatu sistem hierarkis dalam dunia pendidikan yang tidak cukup oleh modal kecerdasan atau moralitas semata, tetapi juga oleh kekuatan sosial dan relasi yang dimiliki.

Ketimpangan Akses Pendidikan: Pengakuan dan Resistensi Lynn terhadap Sistem



- (i) *“Jangan takut, sayang. Kita akan melewati ini apapun yang terjadi”*
- (ii) *“Kami disini untuk merekam pengakuanmu”*

Meskipun Lynn sempat menjadi pelaku dalam sistem kecurangan pendidikan yang direpresentasikan oleh gambar di kiri atas yakni ketika ia melihat banyak cerminan dirinya sebagai simbol keterpecahan identitasnya atas konsekuensi ketidakadilan sistem pendidikan, ia akhirnya memilih keluar dari lingkaran tersebut. Lynn membuat keputusan besar dengan melaporkan dirinya sendiri kepada pihak berwenang dan mengakui semua yang ia lakukan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (i) dan (ii). Keputusan ini diambil setelah ia ditawarkan kerjasama oleh Bank untuk membocorkan soal tes lagi dengan keuntungan yang jauh lebih besar. Dukungan ayahnya menjadi alasan dan penguat utama Lynn dalam mengambil keputusan yang penuh resiko tersebut. Lynn tahu bahwa ia akan kehilangan kesempatan pendidikan yang selama ini ia perjuangkan berupa pencantuman namanya dalam daftar hitam (*blacklist*) peserta tes masuk sekolah luar negeri.

Tindakan ini menjadi bentuk resistensi yakni satu-satunya cara Lynn menunjukkan bahwa sistem yang timpang ini harus diakhiri mulai dari dirinya, bukan diteruskan. Pengakuan Lynn ini bukan hanya representasi tindakan pribadi tetapi merupakan momen kritik moral terhadap sistem pendidikan yang telah menindasnya. Pengakuan Lynn juga merupakan representasi atas kesadarannya bahwa ketimpangan akses pendidikan bukan hanya datang dari jaringan teman-teman kelas atasnya baik berupa ketimpangan ekonomi maupun sosial dalam pendidikan, tetapi jauh dari itu, ketimpangan bermula hadir dari institusi pendidikan yang membungkam kebenaran demi menjaga reputasi dan stabilitas posisi. Hal ini selaras dengan penelitian Deviar (2022) yang mengungkapkan secara kritis bahwa salah satu faktor penyebab ketidakadilan pendidikan ialah adanya pendidikan kapitalis yang hanya diorientasikan pada pelanggaran citra baik sehingga menyebabkan hilangnya peran pendidikan yang ditandai adanya ketimpangan hak antara siswa kelas atas dan kelas menengah ke bawah.

KESIMPULAN

Dengan demikian, kesenjangan ekonomi dalam film *Bad Genius* (2017) ini merepresentasikan ketimpangan ekonomi yang memiliki korelasi terhadap ketimpangan akses pendidikan dan ketimpangan sosial yang memiliki korelasi terhadap ketimpangan akses pendidikan. Ketidakadilan perlakuan dan pilihan dalam dunia pendidikan akibat ketimpangan sosial ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan tidak lepas dari campur tangan kekuasaan dalam sistem sosial. Posisi kelas atas dan kelas bawah memiliki andil dalam menentukan keadilan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada keberhasilan atau kegagalan dalam meraih kesempatan. Relasi kuasa yang berkaitan dengan materi sangat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan seseorang. Setiap karakter digambarkan dengan karakter yang kontras, karakter dengan latar belakang kurang mampu cenderung mengalami diskriminasi dalam dunia pendidikan. Tokoh Lynn yang menjadi pelaku utama dalam sistem kejahatan pendidikan mengalami keterpecahan identitas dirinya atas konsekuensi ketidakadilan sistem pendidikan, ia akhirnya memilih keluar dari lingkaran tersebut. Lynn membuat keputusan besar dengan melaporkan dirinya sendiri kepada pihak berwenang dan mengakui semua yang ia lakukan. Film ini mampu menjadi media ruang kritik terhadap ketimpangan sistem pendidikan yang cenderung memberikan prioritas terhadap relasi yang berhubungan dengan uang dan kekuasaan daripada kemampuan dan kecerdasan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, M., Yuliatiningtyas, S. ., Zulaikha, Z., & Joko, I. . (2022). Representasi Perilaku Menyimpang Dalam Pendidikan Sekolah Pada Film 'Bad Genius The Series' (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Seminar Nasional dan Call For Paper 2022 Dengan Tema "Inovasi Inklusif Gender Dalam Sociopreneurship"* PSGESI LPPM UWP, 9(01), 69–75. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.205>

- Anonim, (2024, Oktober). *The World Bank In Thailand*. World Bank Group. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/country/thailand/overview#:~:text=Progress%20in%20poverty%20reduction%20is,and%20the%20COVID%2D19%20crisis>.
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 117-129.
- Devlar, S. (2022). Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus Di Sma Negeri 5 Surabaya. *Paradigma*, 11(1).
- Falah, Muhammad Haizul. (2026). Structural Determinants of Educational Disparities in ASEAN: A Cross-National Policy Analysis. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1), 49-60. DOI: <https://doi.org/10.62951/ijeepa.v3i1.459>.
- Hall, Stuart. (2003). Representation. SAGE Publications Ltd.
- Havighurst, R. J. (1948). *Developmental Tasks and Education*. New York: McKay.
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418-427.
- Khidir, Sheith, (2019, 12 Juli). *Thai Education System: Completely Corrupt*. The Asian Post. Diakses dari <https://theaseanpost.com/article/thai-education-system-completely-corrupt>.
- Mishra, S. (2020). Social Networks, Social Capital, Social Support and Academic Success In Higher Education: A Systematic Review With a Special Focus on ‘Underrepresented’ Students. *Educational Research Review*, 29
- Natasari, Nofia. (2022). Dinamika Moral dan Kejujuran: Studi Pesan Komunikasi dalam Film Bad Genius 2017. *Jurnal Stars*, 1(1), 1-5.
- Putri, Dinda Ayuna, et al. (2020). *The Violation of Grice’s Maxim in “Bad Genius” Movie*. Professional Journal of English Education, 3(6), 743-750.
- Sahrudin, S. (2024). Mitos Kesempatan Setara dan Reproduksi Ketimpangan Sosial: Potret Konkret Ketidakadilan Sosial dalam Pendidikan bagi Anak-anak Petani Tambak di Wilayah Pinggiran Indramayu. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 16-23.
- Wongngamdee, Pasit, (2016, 11 Mei). *Empower Parents, Kids to Curb Corruption in our Schools*. Thailand Development Research Institute. Diakses dari <https://tdri.or.th/en/2016/05/curbing-corruption-in-school-2/#:~:text=In%20Thailand%2C%20corruption%20in%20the,children%20who%20fail%20entrance%20exams>.
- Yulfani, Ardila., & Rohmah, Heni H. (2021). An Analysis Of The Intrinsic Elements And Moral Values In Bad Genius Movies. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan* (hlm. 383-393). Suryakencana.